

Analisis Usahatani Tanaman Sela Pada Lahan Perkebunan Kelapa Di Desa Tontalete Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara

Farming Analysis Of Intercrops On Coconut Plantation Land In Tontalete Village, Kema District, North Minahasa Regency

Ignacia Mariana Mawuntu^{(1)(*)}, Lyndon R. J Pangemanan⁽²⁾, Sherly G. Jocom⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: ignaciamawuntu034@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id

: Senin, 22 Januari 2024

Disetujui diterbitkan

: Jumat, 31 Mei 2024

ABSTRACT

This research aims to analyze the income of farmers who cultivate land under coconut trees with intercropping. This research uses primary data and secondary data. Primary data is a source of data obtained directly from original sources or not through intermediaries. Meanwhile, secondary data is data sourced from the Tontalete Village office, Kema District, North Minahasa Regency and the Central Statistics Agency (BPS). Sampling was carried out randomly (Simple Random Sampling). The total research sample was 13 corn farmers and 2 chili farmers. The research results were analyzed using farming income analysis. The results of this study show that farmers utilizing coconut plantation land with intercropping in Tontalete Village, Kema District, North Minahasa Regency, obtained an average production cost of corn intercropping respondents amounting to IDR8.445.822,00 per hectare, with revenue of IDR21.868.750,00 per hectare, resulting in an income of IDR13.422.929,00 per hectare. Meanwhile, respondents growing intercropped chili had an average production cost of IDR10.865.342,00 per hectare, with revenue of IDR69.307.857,00 per hectare, and income of IDR58.442.515,00 per hectare over 8 harvesting periods.

Keywords : farm income; coconut plantation; intercrops

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani yang mengusahakan lahan dibawah pohon kelapa dengan tanaman sela. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang bersumber dari kantor Desa Tontalete, Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara dan Badan Pusat Statistik (BPS). Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*simple random sampling*). Jumlah sampel penelitian sebanyak 13 petani jagung dan 2 petani cabai. Hasil penelitian di analisis menggunakan analisis pendapatan usahatani. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan petani yang memanfaatkan lahan perkebunan kelapa dengan tanaman sela di desa Tontalete Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara diperoleh dengan rata-rata biaya produksi responden tanaman sela jagung adalah sebesar Rp8.445.822,00 per hektar dengan penerimaan sebesar Rp21.868.750,00 per hektar dan memperoleh pendapatan sebesar Rp13.422.929,00 per hektar. Sedangkan untuk responden tanaman sela cabai memiliki rata-rata biaya produksi sebesar Rp10.865.342,00 per hektar dengan penerimaan sebesar Rp69.307.857,00 per hektar dan memperoleh pendapatan sebesar Rp58.442.515,00 per hektar dalam 8 kali masa panen.

Kata kunci : pendapatan usahatani; perkebunan kelapa; tanaman sela

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja dan pengembangan suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dianggap sebagai sumber utama teknik produksi. Tahapan pertumbuhan ekonomi terdiri dari berburu, beternak, bertani, kerajinan, dan perdagangan (List dalam Chandra *et al.*, 2017). Bertani tidak terlepas dari pembangunan daerah pedesaan yang menempatkan pertanian sebagai faktor utama perekonomian. Sektor pertanian menjadi fokus utama ketika membicarakan pertumbuhan ekonomi, karena sektor ini memiliki keterkaitan yang paling erat dengan pasokan pangan nasional yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Menurut Meheda *et al.*, (2015) penyediaan pangan akan terdampak oleh penurunan luas lahan pertanian, namun sebaliknya, terdapat banyak lahan di bawah pohon kelapa yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Lahan di bawah pohon kelapa merupakan salah satu peluang ekonomi yang dapat memberikan nilai tambah (Maliangkay & Ilat dalam Kila *et al.*, 2021). Lahan di bawah pohon kelapa dapat dimanfaatkan melalui pola tanam polikultur dalam meningkatkan efisiensi pemanfaatan pada pertanaman kelapa (Nuryati *et al.*, 2018). Polikultur dapat didefinisikan sebagai penanaman lebih dari satu jenis tanaman pada lahan yang sama dengan waktu yang simultan (Barus, 2013). Beberapa pola tanam dalam sistem polikultur adalah tumpang gilir (*multiple cropping*), tanaman pendamping (*companion planting*), tanaman campuran (*mixed cropping*), tumpangsari (*intercropping and interplanting*), budidaya lorong (*alley cropping*), dan pergiliran tanaman (*rotasi tanaman*).

Pohon kelapa adalah salah satu tanaman yang banyak tumbuh di daerah tropis dan telah ditanam hampir di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu yang menjadi sentral produksi kelapa adalah Provinsi Sulawesi Utara. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Sulawesi Utara banyak memproduksi kelapa. Produksi kelapa di Sulawesi Utara adalah produksi terbesar dibandingkan komoditas tanaman perkebunan lainnya.

Kabupaten Minahasa Utara merupakan salah satu daerah penghasil kelapa dengan luas 36.908,31 hektar (BPS, 2021). Melihat luas lahan kelapa tersebut, maka tanaman kelapa menjadi penyangga utama dalam memenuhi kebutuhan petani kelapa di Kabupaten Minahasa Utara.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), luas areal lahan kelapa di Minahasa Utara, spesifiknya Kecamatan Kema mengalami penurunan, pada tahun 2020 berjumlah 4.860,82 hektar dan pada tahun 2021 menjadi 2.900,54 hektar. Pemanfaatan lahan di bawah pohon kelapa dengan tanaman sela dapat menjadi salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan perekonomian. Petani perkebunan kelapa di Desa Tontalete mengusahakan lahan di bawah pohon kelapa yang tidak menghasilkan atau menjadi lahan tidur dengan menanam tanaman sela. Dalam penelitian ini peneliti mengambil komoditi jagung dan cabai karena merupakan tanaman yang dominan dibudidayakan. Oleh karena itu, hal dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis pendapatan petani yang mengusahakan lahan di bawah pohon kelapa di Desa Tontalete, Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani yang mengusahakan lahan dibawah pohon kelapa dengan tanaman sela di Desa Tontalete Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang topik yang diteliti.
2. Bagi petani, dapat menjadi referensi bagi petani akan pemanfaatan lahan yang berada di bawah pohon kelapa untuk meningkatkan pendapatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tontalete, Kecamatan Kema, Kabupaten

Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Desember tahun 2023 terhitung dari persiapan sampai dengan penyusunan laporan hasil penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data hasil observasi dan wawancara dengan bantuan koisioner. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang bersumber dari kantor Desa Tontalet, Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu wawancara (interview) dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden yaitu petani yang memanfaatkan lahan dibawah pohon kelapa dengan bantuan koisioner, sedangkan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen gambaran mengenai pemanfaatan lahan di bawah pohon kelapa di Desa Tontalet Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara.

Metode Penentuan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *simple random sampling*. Menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 25-50 persen. Populasi penelitian ini merupakan petani yang mengusahakan tanaman sela di antara pohon kelapa yang berada di Desa Tontalet, Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara, yang berjumlah 44 petani maka ditentukan sampel sebesar 15 petani.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini, yaitu:

1. Karakteristik responden

- a) Umur (Tahun)
 - b) Jenis kelamin
 - c) Tingkat pendidikan
 - d) Jumlah tanggungan keluarga
 - e) Luas lahan (Ha)
2. Produksi (Kg)
 3. Harga (Rp/Kg)
 4. Biaya tetap (*fixed cost*)
 - a) Biaya penyusutan
 - b) Biaya pajak
 - c) Biaya sewa
 5. Biaya variabel (*variable cost*)
 - a) Benih/bibit (Rp/Kg)
 - b) Pupuk (Rp/Kg)
 - c) Pestisida (Rp/Kg)
 - d) Tenaga Kerja (Rp/HOK)
 - e) Biaya transportasi (Rp)

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Adapun yang akan dideskripsikan merupakan perhitungan total biaya, penerimaan, dan pendapatan petani. Biaya total dapat dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fix Cost* (Biaya Tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel)

Penerimaan usahatani tanaman sela dihitung menggunakan rumus:

$$TR = Y \times P$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

Y = Produksi

P = Harga

Pendapatan usahatani tanaman sela dihitung menggunakan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Tontalete merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Desa Tontalete memiliki luas wilayah Desa sebesar 2000 hektar. Luas lahan terbesar di Desa Tontalete digunakan sebagai lahan perkebunan, sekitar 675 hektar dan lahan pertanian dengan total 530 hektar. Penggunaan lahan yang besar untuk kebutuhan pertanian ini disebabkan oleh mayoritas penduduk di Desa Tontalete yang berprofesi sebagai petani.

Keadaan topografi Desa Tontalete merupakan daerah yang berdataran rendah dan dilalui oleh aliran sungai dengan kondisi iklim yang sejuk dengan kelembaban udara sekitar 70 persen dan suhu rata-rata 25-30°. Adapun secara administratif, Desa Tontalete berbatasan dengan:
 Sebelah Utara: Desa Tontalete Rok-Rok
 Sebelah Barat: Desa Kauditan Dua
 Sebelah Selatan: Desa Lansot
 Sebelah Timur: Desa Kema Satu dan Desa Watudambo Dua

Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden sangat mempengaruhi keberlangsungan dari kegiatan pemanfaatan lahan perkebunan kelapa yang sedang diusahakan. Karakteristik petani di Desa Tontalete yang dijadikan responden dalam penelitian yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, serta luas lahan yang dimanfaatkan

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	26-35	5	33.3
	36-45	4	26.7
	46-55	5	33.3
	>55	1	6.7
	Total	15	100.0
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	14	93.3
	Perempuan	1	6.7
	Total	15	100.0

3 Tingkat Pendidikan		
SD	12	80.0
SMP	1	6.7
SMA	2	13.3
Total	15	100.0
Jumlah Tanggungan (Orang)		
1-2	1	6.7
3-4	9	60.0
5-6	5	33.3
Total	15	100.0
Luas Lahan yang Dimanfaatkan (Ha)		
Jagung	8.8	86.3
Cabai	1.4	13.7
Total	10.2	100.0

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Umur

Umur petani sangat berpengaruh bagi tiap orang untuk beraktivitas dan bekerja secara efektif. Umur petani memiliki hubungan dengan kemampuan petani dalam bekerja. Jika ditinjau dari segi fisik, semakin tua umur seseorang maka akan semakin berkurang kemampuan dalam bekerja begitu pula sebaliknya jika seseorang masih berumur muda maka keadaan fisiknya masih kuat dan lebih responsif terhadap teknologi yang baru atau sedang berkembang.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar petani tergolong umur yang masih produktif. Dengan kondisi umur petani yang masih tergolong produktif ini sehingga diharapkan keluarga petani memiliki kemampuan fisik yang kuat sehingga memberikan sumbangan tenaga kerja yang lebih besar terhadap usahatannya di bawah pohon kelapa.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin petani tidak seharusnya menjadi hambatan bagi seseorang yang ingin berusaha di bidang pertanian atau tani. Baik laki-laki atau perempuan memiliki potensi untuk menjadi petani.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar petani adalah laki-laki, yang mana hal ini dikarenakan laki-laki cenderung melakukan pekerjaan pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga fisik, sedangkan perempuan cenderung bertanggung jawab atas pekerjaan ringan yang tidak membutuhkan banyak tenaga fisik.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang diperlukan untuk menentukan dan menambah

pengatahuan seseorang untuk dapat mengerjakan segala sesuatu dengan cepat dan tepat. Pendidikan juga sangat berperan penting dalam menciptakan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, makin tinggi pendidikan maka makin tinggi kecakapan petani dalam melakukan pekerjaannya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya menyelesaikan pendidikan SD. Meskipun demikian, responden petani di Desa Tontalete dapat mengelola usahatani dengan baik karena tingkat pendidikan ini tidak menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya suatu usahatani, melainkan faktor pengalaman yang menentukan potensi pengelolaan usahatani tersebut.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan jumlah orang yang masih menjadi tanggungan di dalam satu keluarga. Jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi penghasilan dalam suatu usahatani.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tanggungan keluarga lebih dari 1 orang. Banyaknya jumlah anggota keluarga memberikan keuntungan yaitu penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga dapat diperkecil sehingga kesejahteraan dari keluarga petani dapat terpenuhi.

Luas Lahan yang Dimanfaatkan

Lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani untuk menghasilkan suatu komoditi pertanian.

Tabel 1 menunjukkan bahwa total luas lahan yang dimanfaatkan responden sebesar 10.2 hektar dan sebagian besar petani mengusahakan komoditi jagung sebagai tanaman sela.

Biaya Usahatani

Analisis biaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menghitung biaya total usahatani tanaman sela yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel).

Biaya Tetap (FC)

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk faktor produksi

yang jumlahnya tidak dapat berubah atau sama meskipun jumlah produksinya berubah. Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan alat, biaya pajak lahan, dan biaya sewa. Rincian biaya tetap yang digunakan disajikan selengkapnya dalam Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tetap

No	Jenis Biaya	Komoditas		Jumlah (Rp)
		Jagung	Cabai	
1	Biaya Penyusutan	333.855	301.480	634.335
2	Biaya Pajak	214.375	110.000	324.375
3	Biaya Swa Lahan	4.000.000		4.000.000
	<i>Handtractor</i>	4.550.000	700.000	5.250.000
	Total	9.098.230	1.111.480	10.209.710
Rata-rata	Per petani	6.99.864	555.740	1.255.604
	Per Ha	1.033.890	793.914	1.827.804

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa total biaya tetap dalam penelitian ini adalah sebesar Rp10.209.710,00.

Biaya Variabel (VC)

Biaya variabel (tidak tetap) adalah biaya yang tergantung dari besar kecilnya volume produksi. Rincian biaya variabel yang digunakan disajikan selengkapnya dalam Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Variabel

No	Jenis Biaya	Komoditas		Jumlah (Rp)
		Jagung	Cabai	
1	Benih/bibit	13.470.000	900.000	14.370.000
2	Pupuk	19.185.000	2.540.000	21.725.000
3	Hama dan Penyakit	6.020.000	410.000	6.430.000
4	Tenaga Kerja	25.250.000	10.250.000	35.500.000
5	Transportasi	1.300.000	0	1.300.000
	Total	65.225.000	14.100.000	79.325.000
Rata-rata	Per petani	5.017.308	7.050.000	12.067.308
	Per Ha	7.411.932	10.071.429	17.483.361

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa total biaya variabel petani tanaman sela pada perkebunan kelapa adalah sebesar Rp79.325.000,00.

Biaya Total

Biaya total produksi adalah seluruh pengeluaran dalam proses produksi pada usahatani. Biaya yang dihitung ialah biaya yang dikeluarkan selama satu kali panen yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Rincian biaya tetap yang digunakan disajikan selengkapnya dalam Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Total

No	Jenis Biaya	Komoditas		Jumlah (Rp)
		Jagung	Cabai	
1	FC	9.098.230	1.111.480	10.209.710
2	VC	65.225.000	14.100.000	79.325.000
Total		74.323.230	15.211.480	89.534.710
Rata-rata	Per petani	5.717.171	7.605.740	13.322.911
	Per Ha	8.445.822	10.865.343	19.311.165

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya total yang telah dikeluarkan petani tanaman sela di bawah pohon kelapa adalah sebesar Rp89.534.710,00.

Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah seluruh hasil produksi yang dikalikan dengan harga yang diterima oleh petani. Besar kecilnya penerimaan petani selain dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh juga dipengaruhi oleh harga yang berlaku pada saat itu.

Hasil produksi merupakan banyaknya hasil panen dari usahatani yang diusahakan. Hasil usahatani tanaman sela di Desa Tontalet Kecamatan Kema, memiliki produksi tanaman sela jagung mulai dari 2.500 kg sampai dengan 5.000 kg sehingga memiliki total produksi sebesar 39.550 kg dengan rata-rata produksi sebesar 4.494 kg per hektar, sedangkan untuk tanaman sela cabai mulai dari 15 sampai 250 kg sehingga memiliki total produksi sebesar 1.725 kg dengan rata-rata produksi sebesar 1.232 kg per hektar.

Harga dapat diartikan sebagai penentuan dalam kegiatan usahatani karena langsung mempengaruhi penerimaan dan pendapatan petani. Hal ini melibatkan penilaian biaya yang dikeluarkan dalam produksi pertanian dan menetapkan harga produk pertanian untuk memastikan keuntungan dari usahatani tersebut. Harga jual dalam usahatani tanaman sela di Desa Tontalet Kecamatan Kema sangat beragam, untuk tanaman sela jagung rata-rata sebesar Rp7.205,00 per kg dan untuk tanaman sela cabai rata-rata sebesar Rp80.357,00 per kg. Penerimaan usahatani tanaman sela disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan

Jenis Tanaman	Penerimaan (Rp)	Rata-rata (Rp)	
		Per Petani	Per Hektar
Jagung	192.445.000	14.803.462	21.868.750
Cabai	97.031.000	48.515.500	69.307.857
Total	289.476.000	63.318.962	91.176.607

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa total penerimaan petani responden tanaman jagung yaitu sebesar Rp192.445.000,00, sedangkan total penerimaan petani responden tanaman cabai yaitu sebesar Rp97.031.000,00 dalam 8 kali panen.

Penerimaan petani tanaman sela sangat tergantung pada hasil produksi serta harga yang beredar di pasaran. Harga yang diterima petani tanaman sela, baik komoditas jagung maupun cabai, berfluktuatif mengikuti keadaan pasar dan kebutuhan konsumen.

Pendapatan

Pendapatan dalam usahatani adalah selisih dari total penerimaan yang diterima petani dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Fadhilah & Rochdiani, 2021). Pendapatan dari usahatani tanaman sela di bawah pohon kelapa dihitung dengan cara total penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi mulai dari biaya benih dan bibit, pupuk, pemberantasan hama dan penyakit, tenaga kerja, transportasi, biaya penyusutan peralatan, sewa, dan biaya pajak. Pendapatan usahatani tanaman sela disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan

Jenis Tanaman	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Jagung	192.445.000	74.323.230	118.121.771
Cabai	97.031.000	15.211.480	81.819.521
Total	289.476.000	89.534.710	199.941.292

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Tabel 6 menunjukkan bahwa pendapatan seluruh petani responden tanaman sela jagung sebesar Rp118.121.771,00 sedangkan pendapatan seluruh petani responden tanaman sela cabai adalah sebesar Rp81.819.521,00. Perhitungan rata-rata pendapatan per petani dan per satuan hektar disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan (Rp)

Komponen	Rata-rata per Petani	Rata-rata per Hektar
Jagung		
Biaya	5.717.171	8.445.822
Penerimaan	14.803.462	21.868.750
Pendapatan	9.086.290	40.909.760
Cabai		
Biaya	7.605.739	10.865.342
Penerimaan	48.515.500	69.307.857
Pendapatan	40.909.760	58.442.515

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Tabel 7 menunjukkan bahwa pendapatan petani responden tanaman sela jagung adalah sebesar Rp13.422.929,00 per hektar dalam satu musim panen dan pendapatan petani responden tanaman sela cabai adalah sebesar Rp58.442.515 per hektar dalam 8 kali panen.

Berdasarkan pendapatan petani, dapat diketahui pendapatan masing-masing responden sangat berbeda-beda. Hal ini dikarenakan biaya-biaya, jenis tanaman, jumlah produksi, harga jual, dan jumlah masa panen yang ditanami di bawah pohon kelapa juga berbeda sesuai dengan lahan yang digunakan dan waktu komoditi tersebut berbuah (Lathifah, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam 15 responden petani, terdapat 2 (dua) jenis tanaman sela yang dimanfaatkan di bawah pohon kelapa yaitu, jagung sebanyak 13 petani dan cabai sebanyak 2 petani. Pendapatan petani yang memanfaatkan lahan perkebunan kelapa dengan tanaman sela di desa Tontalet Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara diperoleh dengan rata-rata sebesar Rp13.422.929,00 per hektar dan rata-rata pendapatan responden petani cabai adalah sebesar Rp58.442.515 per hektar dalam 8 kali panen. Dengan total pendapatan yang diperoleh per petani tanaman sela, maka pemanfaatan perkebunan kelapa dengan tanaman sela dapat dinyatakan menguntungkan bagi petani.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan kepada petani yaitu untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan produksi yang ada dengan meminimalisasikan biaya yang akan digunakan dalam usahatani serta memperhatikan waktu budidaya dikarenakan pendapatan petani dipengaruhi oleh masa panen dan harga produk pertanian yang fluktuatif dengan biaya produksi yang relatif konstan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian tindakan kelas*. Bumi aksara.
- Barus, J. 2013. Pemanfaatan lahan di bawah tegakan kelapa di Lampung. *Jurnal Lahan Suboptimal: Journal of Suboptimal Lands*, 2(1).
- BPS. 2021. Luas Areal Perkebunan Menurut Kecamatan Dan Jenis Tanaman Di Kabupaten Minahasa Utara (Hektar). *BPS Minahasa Utara*.
- Chandra, D., Hidayat, S., & Rosmeli, R. 2017. Dampak dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar daerah di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(2), 67-76.
- Fadhilah, M., & Rochdiani, D. 2021. Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis Di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota (Analysis Of Income Farming Of Mangostin In Simpang Sugiran Village, Guguak Sub-District, Limapuluh Kota District). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari, 7(1), 796-804.
- Meheda, D., Laoh, E. H., Tangkere, E. G., & Timban, J. F. 2015. Pemanfaatan lahan di bawah pohon kelapa dengan pola tanam tumpangsari di desa Poigar kecamatan Sinonsayang. *COCOS*, 6(1).
- Nuryati, R., Sulistyowati, L., Setiawan, I., & Noor, T. I. 2018. Keragaman Pola tanam polikultur perkebunan rakyat sebagai kearifan lokal di kabupaten tasikmalaya. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis II*.
- Kila, F. I., Laoh, O. E. H., & Pangemanan, L. R. 2021. Pemanfaatan Lahan di Bawah Pohon Kelapa di Desa Pakuweru Keca-Matan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan (Utilization of Land Under Coconut Tree in Pakuweru

Village, Tenga District, Minahasa Selatan Regency). *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 3(3), 354-364.

Lathifah, L. N. 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi (Oryza Sativa L.) Sawah Di Desa Mandalawangi, Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.